

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sudan Selatan adalah negara yang paling muda di dunia, setelah melepaskan diri dari republik Sudan dan memperoleh kemerdekaannya pada 9 Juli 2011 melalui referendum yang disetujui secara luas oleh rakyatnya. Negara ini adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, seperti minyak bumi, gas dan uranium. Namun kemerdekaannya diikuti oleh serangkaian tantangan besar. Negara ini dihuni lebih dari 60 kelompok etnis, dua kelompok etnis paling besar yaitu Dinka dan Nuer. Etnisitas ini memainkan peran penting dalam dinamika politik di Sudan Selatan. Sejak awal berdiri, Sudan Selatan telah menghadapi masalah infrastruktur yang minim, rendahnya akses pendidikan, buruknya kondisi nutrisi, dan kurangnya pelayanan kesehatan. Konflik internal serta persaingan politik antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda semakin memperburuk situasi.

Konflik di Sudan Selatan bermula tak lama setelah negara ini merdeka, pada tahun 2013 terjadi perang sipil ketika presiden Kiir melakukan reshuffle kabinet termasuk melakukan pemecatan terhadap Riek Machar dari posisi wakil Presiden. Presiden Salva Kiir membubarkan semua struktur partai yang dipimpin oleh Riek Machar dan juga Kiir menuduh bahwa Riek Machar merencanakan kudeta. Ketegangan ini meningkat ketika Machar mengkritik kepemimpinan Kiir yang dianggap otoriter dan puncaknya pada 15 Desember 2013 ketika terjadi konflik terbuka yang diawali etnis Dinka dan Nuer di Juba (Taskiyah, Elvlyn, and Meigen 2021). Riek Machar membantah tuduhan Presiden Kiir dan menyatakan bahwa

tuduhan tersebut adalah alasan untuk menyingkirkan lawan politiknya. konflik ini dibagi dua kubu yaitu partai pemerintah yang dikenal dengan nama *Sudan People's Liberation Movement* (SPLM) yang memiliki pemimpin yaitu Presiden Sudan Selatan Salva Kiir dan pemberontak Oposisi yang disebut dengan *Sudan People's Liberation Movement in Opposition* (SPLM-IO) yang dipimpin oleh Wakil Presiden Sudan Selatan yaitu Riek Machar.

Perpecahan internal antara Presiden Salva Kiir dan Wakil Presiden Riek Machar berubah menjadi konflik bersenjata. Konflik ini terutama dipicu oleh ketegangan etnis antara kelompok etnis Dinka yang dipimpin Kiir dan kelompok yang mendukung Machar yaitu kelompok etnis Nuer (Cahyanti 2017). Pertempuran tersebut berkembang menjadi konflik etnis serta perang saudara yang brutal, menyebabkan ribuan orang tewas dan jutaan orang terpaksa mengungsi ke negara-negara tetangga seperti Uganda, Ethiopia, dan Sudan. konflik serupa juga pernah terjadi pada tahun 1991 dimana kedua etnis terbesar di Sudan Selatan yaitu Etnis Dinka dan Nuer.

Puncaknya adalah “pembantaian Bor” dimana pasukan dengan etnis Nuer melakukan serangan terhadap wilayah Bor yang mayoritas dihuni oleh suku Dinka. konflik ini tidak hanya mengakibatkan ribuan korban jiwa namun juga meninggalkan luka yang mendalam antar etnis yang berlanjut hingga beberapa tahun kedepan. Kronologi konflik yang penuh dinamika ini memperlihatkan betapa rapuhnya tatanan politik di Sudan Selatan, serta kompleksitas yang dihadapi dalam mencapai perdamaian yang berkelanjutan.

Melalui upaya untuk mencegah konflik yang lebih lanjut, PBB membentuk pasukan khusus yang diberi nama UNMISS (United Nations Mission In South Sudan). berdasarkan resolusi nomor 1996 tahun 2011 mandat dari UNMISS secara khusus bertujuan untuk mendukung pemerintah dalam konsolidasi perdamaian dan melaksanakan tanggung jawabnya untuk membantu pemerintah melalui pemecahan konflik, resolusi dan perlindungan warga sipil, serta membantu pihak berwenang dalam membangun kelembagaan sektor hukum dan memperkuat sektor keamanan di Sudan Selatan (United Nations Security Council 2011). UNMISS memainkan peran kunci dalam konflik ini, mandat yang diberikan terus diperkuat sesuai dengan perkembangan konflik. ini menjadi instrumen utama dalam upaya komunitas internasional dalam pembangunan perdamaian di Sudan Selatan.

Kurangnya konsistensi dalam upaya perdamaian yang dilakukan di tingkat nasional maupun internasional menjadi masalah utama yang memperparah konflik ini. salah satu organisasi regional yang membantu dalam memfasilitasi perjanjian damai adalah IGAD (Intergovernmental Authority on Development) yaitu adalah organisasi regional kawasan Afrika Timur yang bekerja sama dalam bidang perdamaian dan keamanan, urusan ekonomi dan kemanusiaan, ketahanan pangan, dan lingkungan hidup. Sejak pecahnya konflik ini pada tahun 2013, IGAD sudah menjadi mediator utama dalam perundingan damai antara pihak-pihak yang berkonflik. tujuan utamanya yaitu untuk memfasilitasi semua dialog politik dan mendukung perjanjian damai termasuk juga gencatan senjata. IGAD mempunyai hubungan langsung dan pemahaman yang mendalam mengenai konflik di kawasan,

ini menjadikan IGAD sebagai organisasi yang mempunyai peran sentral dalam mendorong terciptanya perdamaian yang berkelanjutan di Sudan Selatan.

Sebagai upaya peacemaking, IGAD berfungsi sebagai mediator dalam menyusun perjanjian perdamaian antara pihak yang berkonflik. organisasi ini bekerja sama dengan negara regional untuk memperkuat sistem politiknya agar dapat menghentikan permusuhan dan membentuk pemerintahan yang lebih baik. selain itu UNMISS berperan dalam peacekeeping dan security, dengan menempatkan pasukan penjaga perdamaian di wilayah yang terdampak konflik untuk melindungi warga sipil dan memfasilitasi distribusi kemanusiaan. Hubungan yang dilakukan organisasi regional dan internasional ini memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman supaya proses mediasi politik dapat berlangsung.

Situasi di Sudan Selatan telah menjadi sorotan bagi dunia internasional karena dampaknya yang sangat luas, yang dirasakan hingga negara tetangganya. konflik ini tidak hanya mengakibatkan ketidakstabilan politik dan ekonomi di dalam negeri, namun juga memberikan krisis pengungsi bagi negara-negara lain di kawasan Afrika Timur. ini menjadi perhatian khusus bagi aktor internasional seperti Uni Afrika, Amerika Serikat, dan Uni Eropa karena kekhawatiran mereka akan meluasnya ketidakstabilan kawasan ini. konflik ini menjadi semakin kompleks karena adanya faktor sumber daya alam, khususnya minyak dimana Sudan Selatan memiliki cadangan minyak yang besar namun tidak dapat dimanfaatkan karena rusaknya infrastruktur akibat perang terbuka ini. konflik internal yang berubah

menjadi konflik etnis ini menjadi gambaran betapa rumitnya dinamika keamanan kawasan Afrika.

Hal ini menjadi penting karena perlu ada hubungan dan komunikasi strategis yang lebih efektif antara UNMISS dan IGAD untuk menangani akar masalah konflik di Sudan Selatan. Kerja sama yang strategis dan terkoordinasi dapat meningkatkan peluang untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan, karena kedua organisasi tersebut memiliki keunggulan masing-masing yang saling melengkapi. UNMISS memberikan dukungan internasional dan sumber daya yang besar, sementara IGAD memiliki pemahaman mendalam tentang situasi regional dan hubungan langsung dengan pihak-pihak lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana hubungan UNMISS dan IGAD bisa dioptimalkan untuk membangun perdamaian yang lebih kuat, tidak hanya untuk Sudan Selatan, tapi juga sebagai contoh untuk penyelesaian konflik di wilayah lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sudan Selatan membutuhkan lebih dari sekedar penyelesaian konflik, upaya perdamaian jangka panjang. UNMISS hadir dengan tujuan untuk menyelesaikan konflik melalui upaya penjagaan keamanan dan IGAD hadir dengan tujuan menyelesaikan konflik melalui mediasi dan negosiasi. Kedua aktor tersebut saling berhubungan dalam melakukan pembangunan perdamaian di Sudan Selatan. Berdasarkan hal tersebut, maka bisa disimpulkan rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Strategis UNMISS dan IGAD dalam Pembangunan Perdamaian di Sudan Selatan?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konflik yang terjadi di Sudan Selatan serta kehadiran UNMISS dan IGAD dalam proses perdamaian, adapun tujuan penelitian yang mendukung dalam penulisan skripsi ini adalah Menganalisis bentuk hubungan strategis yang dilakukan UNMISS dan IGAD dalam proses pembangunan perdamaian di Sudan Selatan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan strategis antara organisasi internasional dalam menyelesaikan konflik, khususnya UNMISS dan IGAD. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi-studi mendatang terkait resolusi konflik di Afrika dan peran lembaga internasional dalam menjaga stabilitas kawasan tersebut.

#### **1.4.1 Manfaat akademis**

Peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi dampak yang baik dalam pengembangan teori hubungan internasional terutama yang berkaitan dengan kerjasama multilateral, intervensi nasional dan resolusi konflik. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan kajian lebih lanjut mengenai hubungan strategis serta kerja sama organisasi internasional maupun regional di berbagai kawasan, khususnya yang dalam melakukan upaya perdamaian yang berasal dari konflik internal.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dalam segi praktis, peneliti berharap bahwa skripsi ini dapat menjadi panduan kebijakan bagi negara dan lembaga organisasi lain dalam menyusun strategi kolaborasi dalam misi perdamaian. Penelitian ini mendorong penguatan peran indonesia di kancah global, khususnya dalam kontribusi terhadap misi PBB,

tidak hanya dalam keamanan, tetapi juga mediasi dan pembangunan perdamaian. Oleh karena itu, temuan dan analisis penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi aktor-aktor terkait, termasuk pembuat kebijakan, lembaga perdamaian dalam menyusun kerangka kerja diplomasi yang berorientasi pada penyelesaian konflik secara damai dan berkelanjutan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri atas enam bab, yang mana setiap bab-nya terdiri dari sub-bab yang bersangkutan dengan pembahasan penelitian yang terdiri atas

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini berisi dan menjelaskan tentang latar belakang dari konflik Sudan Selatan setelah merdeka serta bagaimana intervensi organisasi internasional serta regional dalam pembangunan perdamaian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang isi dari penelitian ini tentang hubungan strategis UNMISS dan IGAD dalam Pembangunan Perdamaian di Sudan Selatan.

#### **BAB II           KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan hipotesis atau argumen utama yang menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan oleh UNMISS dan IGAD dalam pembangunan perdamaian di Sudan Selatan dan berisi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian tersebut.

### **BAB III KONFLIK ETNIS DAN PECAHNYA PERANG SIPIL DALAM MASYARAKAT SUDAN SELATAN**

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai bagaimana awal terjadinya konflik etnis dan pecahnya perang sipil di Sudan Selatan setelah merdeka. Bab ini juga menjelaskan kegagalan pemerintah Sudan Selatan dalam menangani konflik sipil yang terjadi. Melalui bab ini juga menjelaskan lebih dalam mengenai profil UNMISS dan IGAD serta mandat yang diberikan dalam penanganan kasus konflik di Sudan Selatan pasca merdeka

### **BAB IV HUBUNGAN STRATEGIS UNMISS IGAD DALAM RESOLUSI KONFLIK TERHADAP PEMBANGUNAN PERDAMAIAN**

Bab ini memberikan narasi menyeluruh tentang bagaimana bentuk komunikasi dan koordinasi serta bukti kerja sama antara UNMISS dan IGAD. Bab ini juga menjelaskan bagaimana peran UNMISS dan juga IGAD dalam melakukan peacekeeping, peacemaking, dan peacebuilding serta

### **BAB V PEMBANGUNAN PERDAMAIAN DI SUDAN SELATAN**

Bab ini Peneliti menjelaskan mengenai relevansi teori Resolusi Konflik menurut Johan Galtung dan analisis bagaimana bentuk pembangunan perdamaian yang dilakukan UNMISS dan IGAD melalui hubungan strategis mereka. Bab ini juga menjelaskan

dampak, tantangan dan hambatan dalam proses pembangunan perdamaian di Sudan Selatan.

## **BAB VI PENUTUP**

Bab ini peneliti menyimpulkan temuan penelitian dengan perubahan apa saja yang terjadi setelah adanya hubungan strategis UNMISS dan IGAD, serta menyimpulkan bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan organisasi regional maupun internasional ini dalam pembentukan perdamaian Sudan Selatan. Bab ini juga mengemukakan rekomendasi, baik bagi para pembuat kebijakan maupun peneliti masa depan, mengenai cara organisasi internasional dan regional dalam melakukan mediasi sebuah konflik hingga menyelesaikan sebuah konflik.